
***Hypnoteaching Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Materi Ke-Agamaan:
Kajian Konsep dan Teknik Pada Pembelajaran Spritual
Hypnoteaching as an Alternative Method of Learning Religious Materials: Study of
Concepts and Techniques in Spiritual Learning***

Nurul Istiani¹, Athoillah Islamy²

¹² Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

Keywords:

Method, hypnoteaching, learning, spritual

Abstract

Orientation in spiritual education does not always run smoothly. One of the obstacles, is related to how to use the right learning method in order to teach students spiritual intelligence properly and optimally. This study aims to explain the application of the hypnoteaching method in spiritual learning. This type of research is qualitative research in the form of literature review. The main data source of this research is Muhammad Noer's thoughts in his book entitled Hypnoteaching For Success Learning. Meanwhile, the secondary data sources used were various studies that were relevant to the object of this research discussion. The results of this study concluded that the hypnoteaching method is a learning method that combines the teaching and learning process with hypnosis. This method can be used as a method in the spiritual learning process. In its application, the hypnoteaching method emphasizes the cognitive, affective and psychomotor aspects of students through positive suggestions. With these steps it is hoped that a more effective and enjoyable spiritual learning process can be realized.

Kata Kunci:

Metode, hypnoteaching, pembelajaran, spritual

Abstrak

Orientasi dalam pendidikan spritual tidak selamanya dapat berjalan mulus. Salah satu kendalanya, yakni terkait bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam rangka mengajarkan kecerdasan spritual peserta didik dengan baik dan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran *spritual*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa kajian pustaka. Sumber data utama penelitian ini adalah pemikiran Muhammad Noer dalam bukunya yang berjudul *Hypnoteaching For Success Learning*. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan yakni berbagai penelitian yang relevan dengan objek pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan proses belajar mengajar dengan hipnotis. Metode ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran spritual. Dalam penerapannya metode *hypnoteaching* menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui sugesti positif. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat terwujud proses pembelajaran spritual yang lebih efektif dan menyenangkan.

Korespondensi

Nurul Istiani, n_istiani@gmail.com

Athoillah Islamy, athoillahislamy@yahoo.co.id

Pendahuluan

Berbagai teori dalam diskursus dan kajian dunia pendidikan senantiasa dinamis, seperti halnya dalam konteks teori tentang kecerdasan manusia sebagai peserta didik (Nurul Istiani, Athoillah Islamy, 2018 : 235). Jika dahulu dikenal teori kecerdasan intelektual (IQ) sebagaimana yang dipopulerkan oleh Alfred Binet. Kemudian pada tahun 1900-an, dunia digemparkan oleh temuan Daniel Goleman, yaitu bahwa ada kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ) yang menurutnya faktor EQ lebih berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dari pada faktor IQ. Kemudian dalam perkembangannya, Danah Zohar dan Ian Marshall juga menambahkan kecerdasan lain yang dianggapnya kecerdasan puncak, yaitu kecerdasan spiritual (Jalaluddin Rakhmat, 2007 : 7). Dari sini dapat dipahami bahwa kajian teori tentang klasifikasi potensi kecerdasan peserta didik mengalami perkembangan yang dinamis dari masa ke masa.

Selanjutnya, dalam konteks praksis, dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan spritual peserta didik seyogyanya dapat dipahami dengan baik dan maksimal oleh para pendidik, terutama seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Hal demikian disebabkan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih dominan muatan terkait pendidikan spiritual (Rusdianto, 2015 :73-74). Namun demikian, orientasi pendidikan spritual tersebut terkadang tidak dapat berjalan mulus. Salah satu kendalanya, yakni terkait bagaimana menerapkan metode atau model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam rangka mengajarkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, antara lain, Subiyono dan Nur Hamim (2013) melakukan penelitian atas pengaruh aplikasi hypnoteaching pada prestasi belajar siswa pada studi PAI di SMP Binan Bangsa Surabaya menyimpulkan bahwa aplikasi hypnoteaching pada pembelajaran PAI di SMP Bina Bangsa Suarabaya cukup baik. Hal demikian dapat dilihat pada hasil porsentasi (66%) berada pada interval 56%-75% yang berarti cukup.

Kemudian, Kasan As'ari (2018) melakukan penelitian terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semsester genap melalui metode hypnoteaching pada siswa kelas VII C SMP Limbangan kabupaten Kendal tahun 2016/2017. Berdasarkan penelitian, Kasan menyatakan bahwa melalui metode hypnoteaching telah meningkatkan rata-rata hasil belajar PAI dari hasil pretes sebesar 70,06 meningkat menjadi 73,91 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 76,79 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 78,94 pada siklus III.

Senada dengan Kasan As'ari, penelitian Sukman S dan Muhammad Ilyas Ismail (2020) terhadap praktik metode hypnoteaching pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik MA. As-Syafi'iyah Hamzanwandi Angkona Kabupaten Luwu menyimpulkan bahwa implementasi metode hypnoteaching dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan pegraruh positif bagi peserta didik hypnoteaching dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan pegraruh positif bagi peserta didik. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas yang menunjukkan pengaruh positif dalam aplikasi hypnoteaching pada pembelajaran PAI, Miftakhurozaq (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat beberap kelemahan dalam penerapan hypnoteaching pada pembelajaran PAI. Pertama, jumlah siswa dalam kelas harus dibatasi, karena seorang guru butuh fokus satu persatu kepada masing-masing peserta didik. Kedua, masih minimnya jumlah Guru yang memiliki kompetensi dalam aplikasi hypnoteaching. Ketiga, sebagai metode pembelajaran baru, penerapan hypnoteacing masih menimbulkan pro kontra bagi para Guru PAI.

Dari berbagai penelitian sebelumnya sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa. Pertama, penelitian yang sudah ada masih meneliti penggunaan hypnoteaching dalam pembelajaran PAI secara umum tidak fokus pada pemebelajaran spritual. Kedua, penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya kelemahan atau problem pada penggunaan hypnoteaching pada pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan secara khusus konsep dan teknis dalam apilkasi metode *hypnoteaching* pada proses pembelajaran spritual. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan kajian tentang konsep dan teknis metode alternatif dalam proses pembelajaran spritual secara komprehensif. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana aplikasi metode *hypnoteching* yang baik sehingga dapat menjadi metode stimulus bagi peserta didik agar dapat terlibat aktif di kelas dan dapat menciptakan suasana pembelajaran spritual yang menyenangkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa kajian pustaka. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisa konseptual.

Hasil dan Diskusi

Diskursus Ontologis Tentang Kecerdasan Spiritual

Terdapat berbagai pendapat dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah kecerdasan spiritual. Namun sebelum menjelaskan berbagai pendapat secara terminologi, seyogyanya terlebih dahulu kita pahami pengertian kecerdasan spritual. Secara *etimologi*. Istilah spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem (Ari Ginanjar, 2003: 51). Sementara itu, secara terminologi terdapat berbagai penjelasan dari para tokoh. Menurut pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2003 :4-83). Akhmad Muhaimin Azzet juga menjelaskan istilah kecerdasan (SQ) sebagai kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri manusia yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah realitas (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013 : 31).

Selanjutnya, Suyanto mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai daya pemikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan atas ke-Tuhanan dimana kita menjadi bagian di dalamnya (Suyanto, 2011 :1).Toto Tasmara juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran ilahi untuk mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi (Toto Tasmara, 2001 : 47) Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam melakukan tindakan berdasarkan dorongan maupun tuntutan hati, jiwa maupun agama.

Adapun karakteristik dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual terdapat berbagai pendapat. Menurut Danah Zohar sebagaimana yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan dan dapat menghadapi perjuangan hidup atas dasar spiritual dalam beragama (Purwa Atmaja Prawira, 168). Toto Tasmara juga menambahkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mampu merasakan kehadiran Allah dimanapun dia berada. Hal tersebut disebabkan adanya kamera yang etrus menyoroti kalbunya dan ia merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang terabaikan (Toto Tasmara, 2001 :14-30). Selanjutnya, Tony Buzan seorang pakar mengenai otak menjelaskan bahwa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yakni senang berbuat baik, menolong dan dapat menemukan tujuan hidupnya sehingga ia merasa memiliki misi yang mulia yang terhubung dengan sumber kekuatan, yakni Tuhan yang maha kuasa (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013 : 31). Dari berbagai karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan soritual, yakni seseroang yang dapat mengaktualisasikan ajaran agama, baik berupa dorongan maupun tuntutan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Konsep *Hypnoteaching* Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran

Secara etimologi, istilah *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti menyugesti dan *teaching* berarti mengajar (N. Yustisia, 2012 :75). Jadi dapat dipahami bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk mensugesti anak didik dalam konteks pembelajaran. Sedangkan secara terminologi terdapat berbagai definisi dari berbagai tokoh. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Ibnu Hajar menambahkan bahwa *hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode pembelajaran, yaitu: *quantum learning*, *accelerated learning*, *power teaching*, *Neuro Lingustic Programing* (NLP), dan *hypnosis*. Lebih lanjut Ibnu Hajar menjelaskan bahwa *Hypnoteaching* menekankan pada

komunikasi alam bawah sadar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan sugesti dan imajinasi. Hal demikian disebabkan sugesti memiliki kekuatan luar biasa. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak dan mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkan. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu yang terlebih dahulu diterapkan.

Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan siswanya berekspresi dan berimajinasi (Ibnu Hajar, 2011 :75). Dalam hal ini, Novian Triwidia Jaya juga menjelaskan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Novian menambahkan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian anak didik dapat mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap untuk menerima materi pembelajaran. Untuk mempersiapkan hal tersebut, seorang guru juga dituntut untuk stabil, baik secara psikologis maupun secara psikis. Dengan begitu guru juga dapat memiliki kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya (Novian Triwidia Jaya, 2011 :41). Selanjutnya, Suwanto menjelaskan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pengajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang menimbulkan sugesti siswa untuk terkonsentrasi siswa secara penuh pada ilmu yang disampaikan oleh guru (Suwanto, 2012 :6).

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa *hypnoteaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang memadukan antara aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hipnosis. Dengan metode tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, damai, tenang, rileks dan enjoy. Selain itu, juga dapat dipahami bahwa metode *hypnoteaching* hanya bermain pada tataran "proses pembelajaran" saja bukan pada masalah filosofi dan kebijakan kependidikan.

Implementasi Metode Hypnoteaching

Metode *hypnoteaching* sangat erat kaitannya dengan spiritual. Hal demikian disebabkan dalam hipnosis terdapat suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar (*subconscious* atau *unconscious*) dalam keadaan itu tersimpan beragam potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup (Mohammad Noer, 2010 : 17)

Adapun dalam penggunaan metode *hypnoteaching* terdapat berbagai langkah penting yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berbagai langkah tersebut antara lain sebagai berikut (Ibnu Hajar, 2011 : 101-103)

1. Seorang guru (pendidik) harus mempunyai niat dan motivasi yang kuat dalam diri. Niat yang kuat akan memunculkan motivasi dan komitmen yang kuat, sehingga dapat *concern* dan *survive* pada bidang yang ditekuni.
2. Seorang guru harus dapat melakukan *pacing*. *Pacing* adalah menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa serta gelombang otak dengan orang lain atau dalam hal ini adalah siswa. Adapun teknik melakukan *pacing* dengan berbagai cara antara lain, membayangkan usia guru setara dengan siswa, menggunakan bahasa yang seringkali digunakan siswa, melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah sesuai dengan tema bahasan, mengkaitkan tema bahasan dengan tema yang seang trend di kalangan siswa, selalu up date pengetahuan terkait tema bahasan. Dengan melakukan berbagai cara tersebut maka guru diharapkan dapat memberikan motivasi atau sugesti terkait materi yang akan disampaikan.
3. Seorang guru juga harus dapat melakukan tahap *leading* (memimpin dan mengarahkan sesuatu). Guru yang dapat melakukan proses ini akan dapat menjadikan peserta didik merasa nyaman dengan suasana pembelajaran. Ketika itulah apa yang diperintahkan guru akan dilakukan peserta didik dengan senang hati.
4. Seorang guru harus dapat menggunakan mengucapkan kata-kata yang positif dalam perkataannya. Kata-kata positif tersebut disesuaikan dengan sistem kerja pikiran alam bawah sadar yang tidak menerima sugesti negatif.

5. Seorang guru harus dapat memberikan pujian. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Pemberian pujian dengan tulus kepada siswa ketika ia berhasil melakukan atau mencapai prestasi sekecil apapun bentuknya. Dengan pujian tersebut, seseorang siswa akan dapat terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya.
6. Seorang guru harus dapat melakukan *modelling*. Adapun yang dimaksud *modeling* yakni proses pemberian tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi salah satu kunci *hypnoteaching*. Setelah siswa menjadi nyaman dengan guru, maka guru dapat mengarahkan sesuai yang guru inginkan dengan modal kalimat-kalimat positif. Upaya pembentukan kepercayaan (*trust*) siswa terhadap guru juga perlu dimantapkan dengan perilaku guru yang konsisten dengan ucapan dan ajaran guru. Dengan hal tersebut guru diharapkan dapat menjadi *figure* yang dipercaya bagi siswa-siswanya.

Dari uraian penjelasan berbagai langkah di atas dapat dipahami bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran membutuhkan beberapa langkah strategis yang sangat bersifat implementatif (aplikatif). Tidak hanya itu, beberapa langkah tersebut harus dapat berjalan bekerja secara korelatif dan sinergis antara satu langkah dengan langkah-langkah lainnya.

Pembelajaran Spiritual Melalui Metode *Hypnoteaching*

Untuk membentuk siswa yang berkualitas, bermoral baik, maka potensi kecerdasan spiritual (SQ) harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembentukan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam sub bab ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan penggunaan metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran spiritual dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Pendidikan yang dilakukan terhadap manusia berbeda dengan pendidikan yang dilakukan terhadap binatang. Pendidikan pada manusia tidak terletak pada perkembangan biologis (jasmani) saja. Namun pendidikan pada manusia harus diperhitungkan pula perkembangan jasmani, rohani maupun nafsani. Motivasi dalam proses pembentukan perilaku (karakter kepribadian) manusia setidaknya dapat ditemukan dari substansi eksistensi manusia itu sendiri yang terdiri dari substansi jasmani, ruhani dan nafsani. Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan meskipun tidak dapat dipisahkan. Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material (biologis). Bentuk dan keberadaannya dapat diindera oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lainnya yang termasuk dalam struktur organisme fisik.

Sedangkan substansi Ruhani adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*). Ada juga yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basith*) dan ada juga substansi ruhani (*jawhar ruhani*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib (abstrak). Sementara itu, substansi nafsani adalah substansi psikofisik (jasadi-ruhani) manusia. Dalam substansi ini, aktualisasi nafs membentuk perilaku yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Athoillah Islamy, 2019 :38-39). Itulah kelebihan manusia yang diberikan oleh Allah Swt, yaitu dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal penciptanya. Fitrah inilah yang berkaitan dengan aspek spiritual.

Perlu disadari dan dipahami kembali bahwa metode *hypnoteaching* merupakan bagian dari ilmu hipnotis. Hipnotis sebagaimana yang dikemukakan pada sub pembahasan sebelumnya merupakan teknik komunikasi alam bawah sadar. Sedangkan *hypnoteaching* merupakan seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih kreatif, cerdas dan imajinatif. Sebagaimana hipnotis pada umumnya, penyajian materi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dilakukan dengan mengkomunikasikan pikiran alam bawah sadar yang dapat menimbulkan sugesti siswa untuk dapat berkonsentrasi secara optimal terhadap materi yang disampaikan guru. Hal demikian disebabkan pikiran alam bawah sadar lebih mendominasi dalam setiap kegiatan manusia. Pikiran bawah sadar juga lebih bersifat netral dan sugestif. Oleh sebab itu, pikiran bawah sadar dapat diasumsikan sebagai sebuah memori jangka panjang manusia yang menyimpan berbagai peristiwa, baik yang berdasarkan pengalaman pribadi

(eksperimental) maupun orang lain (induksi).

Metode *Hypnoteaching* sangat berkaitan erat dengan kondisi spiritual siswa. Yang demikian tersebut disebabkan dalam hipnosis merupakan suatu kondisi pikiran saat fungsi analisis logis pada pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar (*subconscious* atau *unconscious*) dalam keadaan tersebut tersimpan beragam potensi internal yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan kualitas spritual siswa (Mohammad Noer, 2010 :17)

Untuk memudahkan penjelasan terkait berbagai langkah aplikasi metode hypnoteaching dalam proses pembelajaran spritual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Langkah Metode <i>Hypnoteaching</i>	Penerapan	Tujuan
Perencanaan		
<ul style="list-style-type: none"> • Pra Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Diri 	Digunakan agar guru mampu termotivasi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Materi 	Digunakan agar guru agar dapat menyampaikan materi dengan baik.
<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pacing</i> 	Diterapkan pada saat menyamakan pikiran sebelum guru menyampaikan materi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Beri Kata Positif 	Diterapkan untuk memberikan persepsi positif terhadap materi yang akan disampaikan serta dapat memotivasi siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Materi 	Digunakan untuk menyampaikan materi dengan baik.
Pelaksanaan		
<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pacing</i> 	Digunakan untuk mengeksplorasi siswa tentang materi yang sedang dipelajari
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leading</i> 	Digunakan untuk mengeksplorasi siswa tentang materi yang sedang dipelajari.
	<ul style="list-style-type: none"> • Beri Kata Positif 	Digunakan untuk memfasilitasi siswa ketika diskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Materi 	Digunakan agar dapat menyampaikan dengan baik.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Modelling</i> 	Digunakan untuk memfasilitasi siswa ketika diskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leading</i> 	Digunakan untuk

<ul style="list-style-type: none"> • Elaborasi 		mengarahkan dan memotivasi peserta didik.
	<ul style="list-style-type: none"> • Beri Kata Positif 	Digunakan untuk mengarahkan dan memotivasi peserta didik.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Modelling</i> 	Digunakan ketika guru mendemonstrasikan tentang materi pembelajaran.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Materi 	Digunakan agar dapat menyampaikan materi dengan baik.
<ul style="list-style-type: none"> • Konfirmasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Beri Kata Positif 	Digunakan agar peserta didik mampu termotivasi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Beri Pujian 	Digunakan agar peserta didik termotivasi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Materi 	Digunakan agar dapat menyampaikan materi dengan baik.
Evaluasi		Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

Dengan berbagai langkah aplikasi metode *hypnoteaching* sebagaimana di atas diharapkan dapat menumbuhkan nilai spiritual sekaligus akademik peserta didik secara bersamaan. Berbagai langkah tersebut juga menunjukkan bahwa penekanan proses pembelajaran spritual tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan juga menyangkut tiga komponen penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh aplikasi metode *hypnoteaching* dalam penjelasan materi tentang keimanan kepada hari akhir atau materi tentang qurban yang mana bisa dipraktikan secara akademisi dan mengandung nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini dapat dijelaskan melalui tiga fase tahapan sebagai berikut.

1. Fase perencanaan

Dalam fase perencanaan ini terbagi menjadi dua langkah tahapan sebagai berikut.

a. Pra pembelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, satu atau dua harinya seorang guru menyiapkan materi yang akan disampaikan. Dalam materi tentang qurban tersebut, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP.

b. Apersepsi

Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan salam, doa, absen. Setelah tiga hal tersebut barulah guru mengajak siswa untuk relaksasi yang selanjutnya diringi penjelasan materi. Ketika proses relaksasi itu selesai, guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran tentang qurban. Mulai dari pengertian qurban, syarat-syarat qurban, rukun qurban sehingga siswa mampu mengamalkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam materi qurban tersebut.

2. Fase pembelajaran

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi ini guru dapat memerintahkan agar siswa menjelaskan apa yang di maksud dengan pengertian qurban begitu juga rukun dan syaratnya. Tidak hanya itu siswa juga diperintahkan untuk dapat menyampaikan nilai spiritual yang terkandung di dalam ibadah qurban tersebut dengan cara berdiskusi.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi ini guru dapat mendemonstrasikan proses qurban dengan menjelaskan tata caranya. Sementara itu, siswa memperhatikan apa yang dilihatnya, sehingga siswa juga dapat mempraktekan apa yang dilihat dan didengarnya dari penjelasan guru.

c. Konfirmasi

Dalam hal ini guru dapat menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Namun siswa juga dituntut aktif dalam proses *feedback*. Dalam tahapan ini, siswa juga dapat mengambil nilai-nilai penting terutama nilai spiritual yang didapatkan setelah menyaksikan demonstrasi pelaksanaan ibadah qurban.

3. Fase Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun presentasi tugas (materi). Hal demikian disebabkan pada proses tersebut terdapat nilai tanggungjawab, disiplin, saling membantu, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Selain itu, evaluasi ini juga dapat dilakukan pada hasil belajar dengan cara menanyakan tentang materi apa saja yang telah disampaikan. Dalam proses evaluasi ini, seorang guru juga dapat memberikan *reward* (hadiah) maupun *punishment* (hukuman) pada siswanya. Dengan adanya *reward* atau *punishment* tersebut diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih menghayati nilai spiritual yang ada pada materi tersebut. Berdasarkan penjelasan contoh aplikasi *hypnoteaching* di atas dapat dipahami bahwa aplikasi metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran materi spritual merupakan metode yang teknis implementasinya sangat terkonsep dan sistematis. Dalam aplikasi metode *hypnoteaching* tersebut juga menunjukkan sebuah bentuk sintesa antara konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hipnosis dalam menanamkan serta menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik melalui sugesti positif.

Kesimpulan

Metode *hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memadukan antara aktivitas proses belajar mengajar dengan ilmu hipnosis. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode alternatif dalam pembelajaran spritual. Adapun aplikasi metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran spritual lebih bermain pada tataran proses pembelajaran bukan pada masalah filosofi dan kebijakan kependidikan. Oleh sebab itu, dalam aplikasinya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri mereka melalui sugesti positif.

Dalam konteks pembelajaran spritual, setidaknya terdapat tiga langkah yang dapat dipraktekan dalam aplikasi metode *hypnoteachin*. Pertama, fase perencanaan yang terdiri dari tahapan pra pembelajaran dan apersepsi. Kedua, fase pembelajaran yang meliputi tahapan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Ketiga, fase evaluasi, yakni ini dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun presentasi tugas. Pada fase ini juga dapat dilakukan pada hasil belajar dengan cara menanyakan tentang materi apa saja yang telah disampaikan. Dalam proses evaluasi ini, seorang guru juga dapat memberikan *reward* (hadiah) maupun *punishment* (hukuman) pada siswanya dalam rangka mendorong mereka agar lebih menghayati nilai spiritual yang ada pada materi yang ada. Dengan berbagai langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, efektif dan juga mempermudah proses penanaman nilai-nilai materi spritual dalam membentuk kecerdasan spritual peserta didik.

Referensi

- As'ari, Kasan, 2018, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas VII C SMPN 1 Limbanagan Kabupaten Kendal Tahun 2016/2017," *alfikri : Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak : Menggali Potensi dalam Diri Anak*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Erniati. 2015. "Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren". Palu: *Dalam Jurnal Hunafa, Studia Islamika*, Vol.12 No.1 Juni.
- Ginanjari, Ari. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hpnoterapi*. Jogjakarta : Diva Press.
- Islamy, Athoillah, 2019. "Dialectic Motivation, Behavior And Spritual Peak Experience In The Perspective of Islamic Psychology," *AlFuad Journal*, Vol. 3, No.2.
- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy, 2018. "Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal For Integrative of Islamic Studies*, Vol.4, No.2.
- Jaya, Novian Triwidia. 2011. *Hypnoteaching Bukan Sekedar Mengajar*. Bekasi : D-Brain.
- Mufidah, Luk-Luk, 2012. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif al-Qur'an: Telaah Analitis Qs.Maryam 12-15". Tulungagung: *Dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* Vol.1 No.2 Juli.
- Miftakhurozaq, 2018, "Implementasi Metode Hypnoteaching dalam pembelajaran PAI," *Ta'allum*, Vol.6, No.1.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching For Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Prawira, Purwa Atmaja. TT. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *SQ For Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual ANAK Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Rusdianto. 2015. "Interaksi Neorosains Holistik dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam". Bekasi: *Dalam Jurnal Hunafa Studi Islamika* Vol.12 No.1 Juni.
- Sukman S dan Muhammad Ilyas Ismail, 2020, "Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik di MA. As- Syafi'iyah Hamzanwandi Angkona Kabupaten Luwu," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1.
- Subiyono dan Nur Hamim, (2013) "Pengaruh Aplikasi Hypnoteaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMP Binan Bangsa Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.02, No.02.
- Suwanto. 2012. "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Yang Diajar Menggunakan *Hypnoteaching* Dan Pendekatan Ctl Pada Pokok Bahasan Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2011/2012". Medan: Fakultas Matematika: *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Medan*, Juli, XXII.
- Suyanto. 2011. *15 Rahasia Sukses Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: PT.Andi.
- Tasmara. Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yustisia, N. 2012. *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2003. *SQ: Kecerdasan Spiritual Terjemahan SQ Spiritual Intelligence -The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan Pustaka.